

GAMBARAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA DKI JAKARTA

Johanes Soediono Matitaputty¹, Yuli Asmi Rozali²
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510
Matitaputty14@gmail.com

Abstract

Adolescence is an age with developmental task is to establish relationships of same-sex and opposite types, in establishing relations must be their guide in choosing the play as the need for joint activities, mutual help, able to listen, respect and understand that the quality of friendship that positive and adolescents avoid the negative things. **Purpose:** The purpose of this study is to describe the quality of friendship in adolescents and picture quality adolescent friendships based on supporting data. **Methods:** This research was quantitative descriptive with the sampling technique used is non-probability sampling with purposive sampling types. Total sample of 100 respondents, with a range of validity (r) = 0.345 to 0.854. Total item on friendship quality measuring instrument amounted to 27 item with a value of coefficient of reliability (α) = 0.946. **Results:** The results of this study indicate that DKI Jakarta adolescents have a positive friendship quality of 56%. Adolescents who have a community, age 14 and 15 years, female gender, do activities with friends, often meet friends and be friends for more than 1 year have more positive friendship qualities. Meanwhile, adolescents who do not have a community, 13 years old, male gender, do not do activities with friends, have been friends for less than 1 year have negative friendship qualities.

Keywords: Friendship quality, Adolescents, DKI Jakarta

Abstrak

Usia remaja merupakan usia dengan tugas perkembangan yaitu menjalin relasi sesama jenis dan jenis yang berlawanan, dalam menjalin relasi harus adanya pedoman dalam memilih kelompok bermain seperti perlu adanya aktivitas bersama, saling membantu, mampu mendengarkan, saling menghargai dan memahami agar kualitas persahabatan yang positif dan remaja terhindar dari hal negatif. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas persahabatan pada remaja dan gambaran kualitas persahabatan remaja berdasarkan data penunjang. **Metode:** Penelitian ini berjenis kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Sampel berjumlah 100 responden, dengan rentang validitas (r)=0,345-0,854. Jumlah aitem pada alat ukur kualitas persahabatan berjumlah 27 aitem dengan nilai koefisiensi realibilitas (α) = 0,946. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan remaja DKI Jakarta memiliki kualitas persahabatan positif sebesar 56%. Remaja yang memiliki komunitas, usia 14 dan 15 tahun, jenis kelamin perempuan, melakukan aktivitas bersama sahabat, sering bertemu dengan sahabat dan berteman lebih dari 1 tahun lebih banyak memiliki kualitas persahabatan positif. Sedangkan remaja yang tidak memiliki komunitas, berumur 13 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, tidak melakukan aktifitas dengan sahabat, lama berteman kurang dari 1 tahun memiliki kualitas persahabatan yang negatif.

Kata kunci: Kualitas persahabatan, Remaja, DKI Jakarta

Pendahuluan

Keberlanjutan dan peningkatan sumber daya manusia sangat bergantung pada perkembangan mental generasi muda. Mirisnya, meskipun banyak upaya yang dilakukan, angka kenakalan atau kejahatan yang dilakukan remaja sebagai generasi penerus bangsa masih juga terus berlanjut dengan grafik acak setiap tahunnya. Adapun Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil jumlah penduduk DKI Jakarta tahun 2019 mencapai 11.063.324 jiwa (Akbar, 2020).

Masa remaja itu sendiri menurut Papalia dkk. (2001), adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun. Pada masa tahun-tahun awal remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting, sekelompok remaja melakukan aksi tawuran di Kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat. Mirisnya, para pelaku melakukan aksi tawuran itu agar terkenal di media sosial. Aksi tawuran itu viral di media sosial. Kompilasi Supriyanto mengatakan peristiwa itu terjadi pada

Minggu (30/8) dini hari. "Itu kejadiannya sudah lama. Kejadiannya malam minggu kemarin ya, kejadiannya cuman sebentar, nggak lama cuman 5 menit doang. Memang sengaja mau diviralin, yang penting udah masuk viral aja udah merasa bangga," kata Kapolsek Palmerah Kompol Supriyanto ketika dihubungi wartawan, Selasa (1/9/2020). Supriyanto menjelaskan tawuran tersebut bermula dari aksi saling ledek di media sosial. Dari saling sindir di media sosial tersebut, para pelaku kemudian bertemu dan melakukan tawuran. Saat ini total sudah ada 16 remaja yang diamankan di Polsek dan diberi pengarahan oleh kepolisian. Supriyanto menyebutkan, dari 16 pelaku tersebut, mayoritas berusia 12-14 tahun. "Waktu Minggu ada 4 kita panggil sama orang tuanya/ kita buat surat pernyataan. Terus besoknya ada lagi 12 kita amanin lagi. Mayoritas di bawah umur, ada yang 12 tahun sampai 14 tahun," jelasnya (Detik, 2020).

Menurut data KPAI menjelaskan bahwa kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus dan terdapat 140 laporan kasus Anak Berhadapan dengan Hukum karena menjadi pelaku kekerasan fisik dan psikis. Pada tahun 2019 jumlah kasus di bidang pendidikan yang mencapai angka 3.821, terdapat pelaku perundungan 126 anak dan korban mencapai 51 anak, dan masih diprediksikan akan terus bertambah hingga tahun 2020 (Nurita, 2018).

Menurut Carroll *et al.* (2009) terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, faktor keluarga, *peer group*, dan faktor komunitas. Disebutkan, faktor yang dominan yang merubah seseorang menjadi bully adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadaptasi ketika seseorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis dimana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri.

Kualitas persahabatan itu sendiri menurut Thien, Razak, dan Jamil (2012) terdapat empat elemen positif persahabatan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan antara lain kedekatan, saling membantu, perasaan diterima dan perasaan aman yang bertujuan untuk dapat saling membantu di kemudian hari. Mendelson (dalam Missasi, 2015) mengungkapkan bahwa kualitas persahabatan adalah proses terpenuhinya fungsi-fungsi persahabatan dalam hubungan persahabatan seperti melakukan aktivitas menyenangkan bersama, saling membantu, kepekaan terhadap kebutuhan dan kondisi satu sama

lain, menerima apa adanya, dapat diandalkan dan setia, menenangkan, menyetujui, mampu membesarkan hati, mampu mendengarkan, menolong untuk memelihara gambaran diri individu sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dan berharga, menciptakan perasaan aman dan kepercayaan yang diberikan oleh sahabat dalam situasi menyenangkan maupun mengancam.

Santrock (dalam A'Yun, 2018) menyatakan bahwa semakin besarnya kualitas persahabatan antar remaja menyebabkan remaja dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan untuk hubungan dekat termasuk bagaimana cara untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi kepada teman dan menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak keakraban dan persahabatan. Menurut Berndt dkk. (dalam Baiq, 2017) kualitas persahabatan didefinisikan sebagai tingkat keunggulan dalam pertemanan yang diambil secara bersama-sama pada dimensi baik dan buruk. Berndt (2002) menyampaikan bahwa kualitas persahabatan mengacu pada dua ciri-ciri persahabatan yaitu positif dan negatif. Sebuah persahabatan berkualitas positif ditandai oleh tingginya tingkat perilaku prososial, keintiman, dan ciri positif lainnya, dan rendahnya tingkat konflik, persaingan, dan ciri negatif lainnya (Berndt, 2002). Kualitas persahabatan dibagi menjadi dua ciri yaitu persahabatan positif dan persahabatan negatif. Pada persahabatan yang positif kegiatan yang cenderung dilakukan ialah hal-hal yang positif juga seperti makan bersama, mengerjakan tugas bersama, melakukan olahraga bersama sahabat, mengajak dia nonton dll. Sedangkan persahabatan yang negatif cenderung melakukan hal yang negatif, baik untuk diri si individu maupun sahabatnya. Kualitas persahabatan yang positif akan membentuk sebuah keakraban dalam persahabatan pada remaja sedangkan negatif akan merusak persahabatan yang sudah terjalin hubungan persahabatan pada remaja. Pada kenyataannya banyak remaja yang lebih memilih untuk sendiri dan tidak memiliki sahabat akrab dan mulai mengabaikan peran orang-orang disekitarnya Majida (dalam Sari dkk., 2006). Hal negatifnya seperti melakukan aksi tawuran bersama, mengkonsumsi alkohol, merokok, narkoba, melakukan kegiatan *bullying* bersama bahkan juga pembunuhan. Beberapa ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri (Parker & Asher, 1993).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran, kualitas persahabatan pada remaja dan gambaran kualitas persahabatan remaja berdasarkan data penunjang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif jenis penelitian termasuk penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini ialah penduduk DKI Jakarta yaitu berjumlah 11.063.324 jiwa. Jumlah sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 99,99 sehingga perlu dibulatkan menjadi 100 responden. Dalam menentukan sampel penelitian ini menggunakan teknik yang menggunakan peluang berbeda yaitu *non probability* dan untuk menentukan karakteristik yang sudah ditentukan peneliti menggunakan jenis *purposive sampling* yang kriterianya adalah remaja Jakarta yang berusia 13-15 tahun.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Untuk mengetahui validitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka akan digunakan validitas konstruk. Adapun teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*, untuk mengetahui korelasi antara skor aitem yang diperoleh dengan skor total aitem. Alat Ukur yang digunakan sebelumnya memiliki 49 aitem valid dengan rentang nilai (r) sebesar 0,338-0,717 dan nilai reliabilitas sebesar (α) 0,938 alat ukur ini diadaptasi untuk menyesuaikan dengan teori dan variabel yang diteliti dari 49 item menjadi 29 item.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Subjek Penelitian

1. Memiliki komunitas

Tabel 1

Gambaran frekuensi berdasarkan memiliki komunitas

Komunitas	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	49	49 %
Tidak	51	51%
Total	100	100%

Responden terbanyak adalah remaja yang tidak memiliki komunitas dengan jumlah 51 responden dengan persentase 51% kemudian dengan remaja yang memiliki komunitas berjumlah responden 49 dengan presentasi 49%.

2. Umur

Tabel 2

Gambaran frekuensi berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
13	23	23%
14	43	43%

15	34	34%
Total	100	100%

Responden terbanyak adalah remaja dengan umur 14 tahun dengan persentase 43% selanjutnya remaja dengan dengan umur 15 tahun dengan persentase 34% dan untuk responden remaja terendah berumur 13 tahun dengan persentase 23%.

3. Jenis Kelamin

Tabel 3

Gambaran frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	53	53%
Perempuan	47	47%
Total	100	100%

Responden terbanyak adalah remaja laki-laki dengan jumlah 53 dan persentase 53% dan remaja perempuan berjumlah 47 dengan persentase 47%.

4. Melakukan Aktifitas Bersama

Tabel 4

Gambaran frekuensi berdasarkan melakukan aktifitas bersama

Melakukan Aktifitas dengan Sahabat	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	51	51%
Tidak	49	49%
Total	100	100%

Responden terbanyak melakukan aktifitas bersama sahabat dengan jumlah 51 dan persentasenya 51% dan tidak melakukan aktifitas dengan sahabat 49 dengan persentase 49%.

5. Sering Bertemu Dengan Sahabat

Tabel 5

Gambaran frekuensi berdasarkan sering bertemu sahabat

Sering bertemu dengan Sahabat	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	54	54%
Tidak	46	46%
Total	100	100%

Responden terbanyak sering bertemu dengan sahabat dengan jumlah 54 dan persentase 54% dan tidak sering bertemu dengan sahabat berjumlah 46 dengan persentase 46%.

6. Lama Berteman

Tabel 6

gambaran frekuensi berdasarkan lama berteman

Lama Berteman	Frekuensi	Persentase (%)
>1 Tahun	52	52%
< 1 Tahun	48	48%
Total	100	100%

Responden terbanyak adalah remaja yang berteman lebih dari 1 tahun dengan jumlah 52 dan persentase 52%, sedangkan remaja yang memiliki lama berteman kurang dari 1 tahun berjumlah 48 dengan persentase 48%.

B. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Hasil uji validitas pada alat ukur kualitas persahabatan nilai $(r) \geq 0,30$. Pada skala kualitas persahabatan, diketahui jumlah item yang gugur sebanyak 2 item karena nilai $(r < 0,30)$ yaitu aitem nomor 3 dan 8. Dari total 29 item skala kualitas persahabatan diperoleh 27 item yang memiliki skor $r \geq 0,30$.

Pada uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*, item yang dikatakan reliabel apabila memiliki nilai $(\alpha) \geq 0,70$. Pada skala kualitas persahabatan untuk putaran yang pertama mendapat nilai $(\alpha) = 0,941$, dan setelah aitem yang tidak valid digugurkan selanjutnya masuk pada putaran kedua memperoleh nilai sebesar $(\alpha) = 0,946$.

C. Kategorisasi Kualitas Persahabatan

Tabel 7

Hasil Kategorisasi Kualitas Persahabatan

Variabel	Min	Mak	Mean
Kualitas persahabatan	63	108	87,22

Berdasarkan hasil kategorisasi. Kualitas persahabatan yang di dapat selanjutnya dikategorisasikan menjadi dua jenjang kategori yaitu, positif dan negative.

Tabel 8

Kategorisasi Kualitas Persahabatan

Batasan skor	Skor	Kategorisasi	Jumlah
$X \geq \mu$	$X \geq 87,22$	Positif	56
$X < \mu$	$X < 87,22$	Negatif	44
Total			100

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa skor kualitas persahabatan yang dikategorikan positif memiliki skor total lebih besar atau sama dengan mean 87,22 dan skor kualitas persahabatan yang negatif memiliki skor total lebih kecil dari mean 87,22. Dengan hasil yang paling banyak ada pada kategorisasi positif berjumlah 56 remaja (56%) dan diikuti dengan remaja yang memiliki kategorisasi negatif yaitu sebanyak 44 remaja (44%).

D. Crosstab Kualitas Persahabatan Berdasarkan Data Penunjang

1. Kualitas Persahabatan Berdasarkan Memiliki Komunitas

Kualitas Persahabatan Berdasarkan Memiliki Komunitas dapat dilihat tabel 3.

Tabel 9

Gambaran Kualitas Persahabatan berdasarkan Memiliki Komunitas

Memiliki Komunitas	Kualitas Persahabatan		Total
	Positif	Negatif	
Ya	39	10	49
Tidak	17	34	51
Total	56	44	100

Berdasarkan hasil crosstabulasi dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki komunitas Memiliki Kualitas persahabatan yang positif sebanyak 39 orang (79,6%) dan Kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 10 orang (20,4%) Sedangkan remaja yang tidak memiliki komunitas memiliki kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 34 orang (66,7%) dan Kualitas persahabatan yang positif sebanyak 17 orang (33,3%).

2. Kualitas Persahabatan Berdasarkan Umur

Kualitas persahabatan berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10

Gambaran Kualitas Persahabatan Berdasarkan Umur

Umur	Kualitas Persahabatan		Total
	Positif	Negatif	

13	11	12	23
14	24	19	43
15	21	13	34
Total	56	44	100

Berdasarkan hasil crosstab dapat dilihat bahwa remaja yang berumur 13 tahun memiliki kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 12 orang (52,2%) dan yang positif sebanyak 11 orang (47,8%), remaja yang berumur 14 tahun memiliki kualitas persahabatan yang Positif sebanyak 24 orang (55,8%) dan Kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 19 orang (44,2%), dan remaja yang berumur 15 tahun memiliki kualitas persahabatan yang positif sebanyak 21 orang (61,8%) dan kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 13 orang (38,2%).

3. Kualitas Persahabatan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kualitas persahabatan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11

Gambaran Kualitas Persahabatan Berdasarkan Jenis Kelami.

Jenis Kelamin	Kualitas Persahabatan		Total
	Positif	Negatif	
Laki-laki	24	29	53
Perempuan	32	15	47
Total	56	44	100

Berdasarkan hasil crosstabulasi dapat dilihat bahwa remaja dengan jenis kelamin perempuan memiliki Kualitas persahabatan yang positif sebanyak 32 orang (68,1%) dan Kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 15 orang (31,9%) Sedangkan remaja dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 29 orang (54,7%) dan Kualitas persahabatan yang positif sebanyak 24 orang (45,3%).

4. Kualitas Persahabatan Berdasarkan Melakukan Aktivitas Dengan Sahabat

Kualitas persahabatan berdasarkan melakukan aktivitas dengan sahabat pada tabel 12.

Tabel 12

Gambaran Kualitas Persahabatan Berdasarkan Melakukan Aktifitas Dengan Sahabat.

Melakukan aktifitas dengan sahabat	Kualitas Persahabatan		Total
	Positif	Negatif	
Ya	41	10	51

Tidak	15	34	49
Total	56	44	100

Berdasarkan hasil crosstabulasi dapat dilihat bahwa remaja yang melakukan aktifitas dengan sahabat memiliki kualitas persahabatan yang positif sebanyak 41 orang (80,4%) dan Kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 10 orang (19,6%). Sedangkan remaja yang tidak melakukan aktivitas dengan sahabat memiliki kualitas persahabatan yang negatif yaitu sebanyak 34 orang (69,4%) dan yang memiliki kualitas persahabatan positif sebanyak 15 orang (30,6%).

5. Kualitas Persahabatan Berdasarkan sering bertemu dengan sahabat

Tabel 13

Gambaran kualitas persahabatan berdasarkan sering bertemu dengan sahabat

Sering bertemu sahabat	Kualitas Persahabatan		Total
	Positif	Negatif	
Ya	42 (77,8%)	12 (22,2%)	54 (100%)
Tidak	14 (30,4%)	32 (69,6%)	46 (100%)
Total	56 (56%)	44 (44%)	100 (100%)

Berdasarkan hasil crosstabulasi dapat dilihat bahwa remaja yang sering bertemu dengan sahabat memiliki Kualitas persahabatan yang positif sebanyak 42 orang (77,8%) dan Kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 12 orang (22,2%). Sedangkan remaja yang tidak sering bertemu dengan sahabat memiliki kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 32 orang (69,6%) dan Kualitas persahabatan yang positif sebanyak 14 orang (30,4%).

6. Kualitas Persahabatan Berdasarkan Lama Berteman

Tabel 14

Gambaran Kualitas Persahabatan Berdasarkan Lama Berteman

Lama berteman	Kualitas Persahabatan		Total
	Positif	Negatif	
> 1 tahun	35	17	52
< 1 tahun	21	27	48

Total	56	44	100
-------	----	----	-----

Berdasarkan hasil crosstabulasi dapat dilihat bahwa remaja yang berteman lebih dari 1 tahun dengan sahabat memiliki Kualitas persahabatan yang positif sebanyak 35 orang (67,3%) dan Kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 17 orang (32,7%). Sedangkan remaja berteman kurang dari 1 tahun dengan sahabat memiliki kualitas persahabatan yang positif sebanyak 21 orang (43,8%) dan Kualitas persahabatan yang negatif sebanyak 27 orang (56,2%).

Pembahasan

Pada penelitian yang berlangsung melibatkan 100 responden yaitu remaja berusia 13-15 tahun. Responden penelitian ini dideskripsikan berdasarkan Memiliki komunitas, umur, jenis kelamin, melakukan aktivitas dengan sahabat, sering bertemu dengan sahabat, dan lama berteman.

Berdasarkan faktor kualitas persahabatan remaja berdasarkan memiliki komunitas jumlah responden terbanyak adalah remaja yang tidak memiliki komunitas dengan jumlah 51 responden dengan persentase 51% kemudian dengan remaja yang memiliki komunitas berjumlah responden 49 dengan presentasi 49%. Berdasarkan umur diketahui responden terbanyak adalah remaja dengan umur 14 tahun dengan persentase 43% selanjutnya remaja dengan dengan umur 15 tahun dengan persentase 34% dan untuk responden remaja terendah berumur 13 tahun dengan persentase 23%. Berdasarkan jenis kelamin respon terbanyak adalah remaja laki-laki dengan jumlah 53 dan persentase 53% dan remaja perempuan berjumlah 47 dengan persentase 47%. Berdasarkan faktor melakukan aktifitas bersama sahabat bahwa responden terbanyak melakukan aktifitas bersama sahabat dengan jumlah 51 dan persentasenya 51% dan tidak melakukan aktifitas dengan sahabat 49 dengan persentase 49%. Berdasarkan faktor sering bertemu dengan sahabat dilihat responden terbanyak sering bertemu dengan sahabat dengan jumlah 54 dan persentase 54% dan tidak sering bertemu dengan sahabat berjumlah 46 dengan persentase 46%. Berdasarkan lama berteman diketahui responden terbanyak adalah remaja yang berteman lebih dari 1 tahun dengan jumlah 52 dan persentase 52% sedangkan remaja yang lama berteman kurang dari 1 tahun berjumlah 48 dengan persentase 48%.

Berdasarkan hasil kategorisasi kualitas persahabatan dalam penelitian ini remaja yang memiliki kualitas persahabatan positif adalah remaja yang berjumlah 56 orang memiliki skor $\geq 87,22$ dan remaja yang berjumlah 44 memperoleh skor $< 87,22$ memiliki kualitas persahabatan yang

negatif. Sehingga dapat disimpulkan remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang positif lebih banyak dari yang negatif. Remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang negatif akan merasa adanya persaingan dan konflik yang sering terjadi. Remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang positif akan termasuk sejauh mana interaksi teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian mengenai kualitas persahabatan yang sudah pernah dilakukan dikaitkan dengan empati (Angraini & Cucuani 2014), hasil dari penelitian ini ialah terdapat hubungan positif kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir.

Ada pula penelitian mengenai hubungan regulasi emosi dan kualitas persahabatan pada mahasiswa perantau yang dilakukan oleh Kristiyanti (2019) yang memiliki judul hubungan antara regulasi emosi dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. Di mana dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan terhadap regulasi emosi terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa perantau di Yogyakarta.

Kualitas persahabatan berdasarkan memiliki komunitas menunjukkan responden yang memiliki komunitas lebih banyak memiliki kualitas persahabatan positif dengan jumlah 39 orang (79,6%). Responden yang tidak memiliki komunitas lebih banyak memiliki kualitas persahabatan negatif dengan jumlah 34 orang (66,7%). Hal ini diduga karena remaja yang merasa nyaman dengan teman yang ditemuinya cenderung akan membentuk suatu komunitas dan yang tidak memiliki komunitas akan menjauh. hal ini sejalan dengan teori Andi (1982) yang menyatakan bahwa ketika remaja yang cocok dengan teman yang telah dikenal, seorang remaja tersebut akan membentuk berbagai komunitas.

Kualitas persahabatan berdasarkan umur menunjukkan responden dengan umur 15 tahun lebih banyak memiliki kualitas persahabatan positif dengan jumlah 21 orang (61,8%), dan responden yang memiliki umur 13 tahun lebih banyak memiliki kualitas persahabatan yang negatif dengan jumlah 12 orang (52%). Hal ini diduga karena umur seorang remaja yang lebih muda akan memiliki kesulitan dalam mengolah emosinya dan remaja yang umurnya lebih di atas memiliki penguasaan emosi yang jauh lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2018) hubungan kualitas persahabatan dan perenungan dengan kemampuan memaafkan pada remaja akhir mengatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin seseorang dewasa dalam mencapai kemandirian emosional

yang dapat berdampak pada kemampuan memaafkan yang sebaliknya semakin rendah usia seseorang, semakin seseorang sulit dalam mencapai kemandirian emosionalnya yang dapat berdampak pada kemampuan memaafkan

Kualitas persahabatan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden yang memiliki jenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki kualitas persahabatan positif dengan jumlah 32 orang (68,1%), dan remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki kualitas persahabatan negatif lebih banyak dengan jumlah 29 orang (54,7%). Hal ini diduga karena perempuan memiliki sikap memaafkan yang tinggi dan kepekaan terhadap masalah yang dialami mereka dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori Burks, Dodge, Price, dan Buhrmeter (dalam Angraini & Cucuani 2014), yang menjelaskan bahwa pengalaman persahabatan sebenarnya lebih penting bagi anak perempuan hal ini karena persahabatan anak perempuan lebih intim dan melibatkan pengungkapan yang lebih akrab antar pribadi dari pada anak laki-laki. Laki-laki cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya Agustina (dalam Angraini & Cucuani, 2014).

Kualitas persahabatan berdasarkan melakukan aktifitas bersama sahabat menunjukkan responden yang melakukan aktifitas bersama sahabat lebih banyak memiliki kualitas persahabatan positif dengan jumlah 41 orang (80,4%), dan remaja yang tidak melakukan aktifitas bersama sahabat lebih banyak memiliki kualitas persahabatan negatif dengan jumlah 34 orang (69,4%). Hal ini diduga remaja yang melakukan aktivitas bersama akan mendapatkan dukungan emosi, nasihat, informasi dan juga perlindungan. Hal ini diduga karena remaja yang melakukan aktivitas bersama akan mendapatkan dukungan emosi, nasihat, informasi dan juga perlindungan. Hal ini sejalan teori Santrock (2003) sahabat bagi remaja dianggap sebagai orang kepercayaan yang penting, yang menolong remaja melewati berbagai situasi yang menjengkelkan dengan menyediakan dukungan emosi, nasehat, informasi dan juga perlindungan bagi remaja dari kemungkinan kejahatan teman sebaya lainnya. Dimana seseorang yang menjalani hubungan persahabatan tidak terlepas dari aktivitas bersama dengan sahabat-sahabatnya seperti pembicaraan yang mendalam, serta sejumlah kegiatan lainnya yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam suatu penelitian, diketahui bahwa remaja lebih banyak menghabiskan interaksi yang berarti, yaitu dengan sahabat yang selama 103 menit per hari dibandingkan dengan orangtuanya yang hanya menghabiskan waktu bersama selama 28 menit per hari (Santrock 2003).

Kualitas persahabatan berdasarkan seringnya bertemu sahabat menunjukkan responden yang sering bertemu sahabat lebih banyak memiliki kualitas persahabatan positif dengan jumlah 42 orang (77,8%), dan remaja yang tidak sering bertemu sahabat lebih banyak memiliki kualitas persahabatan negatif dengan jumlah 32 orang (69,6%). Hal ini diduga dengan seringnya bertemu dengan sahabat maka remaja akan dapat membentuk ikatan dan keintiman dengan sahabat, sedangkan remaja yang tidak sering bertemu sahabat dapat membentuk ikatan dan keintiman yang kurang baik dengan sahabatnya. Hal ini sejalan dengan teori Fehr (dalam Susanti, 2008) mengatakan bahwa seberapa sering kita bertemu dengan seseorang, apakah terdapat ketergantungan kepada seseorang tentang suatu hal, serta apakah tersedianya "tempat" untuk membentuk hubungan persahabatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi. Angraini (2018) mengemukakan, dibutuhkan sekitar 200 jam untuk mencapai status teman terbaik. Sementara itu, dibutuhkan 50 jam untuk berpindah dari kenalan ke teman biasa, dan 90 jam untuk berkembang dari teman biasa ke teman. Sebab, kualitas waktu yang dihabiskan bersama itu juga sangat penting. "Ketika kita menghabiskan waktu untuk bercanda, melakukan percakapan yang bermakna, berhubungan satu sama lain, semua jenis peristiwa komunikasi ini berkontribusi pada pengembangan persahabatan yang lebih berdasarkan lama berteman menunjukkan responden yang berteman lebih dari 1 tahun lebih banyak memiliki kualitas cepat."

Kualitas persahabatan persahabatan positif dengan jumlah 35 orang (67,3%), responden yang berteman kurang dari 1 tahun memiliki kualitas persahabatan yang negatif dengan jumlah 27 orang (56,2%), Hal ini diduga semakin lama suatu persahabatan yang dijalani maka semakin positif kualitas persahabatannya Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandjojo (2017) tentang hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja urban, dengan subjek yang memiliki lama berteman 4-7 tahun, dengan hasil uji korelasi Spearman menunjukkan signifikansi (p)= 0.000, semakin tinggi kualitas persahabatan yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi juga kebahagiaan pada remaja urban.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambaran kualitas persahabatan remaja yaitu lebih banyak remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang positif, yaitu sebesar 56% dan 46% kualitas persahabatan negatif. Diketahui remaja yang

memiliki komunitas memiliki kualitas persahabatan positif sebesar 79,6%, sedangkan yang tidak memiliki komunitas memiliki kualitas persahabatan yang negatif sebesar 66,7%. Remaja dengan umur 15 tahun diketahui memiliki kualitas persahabatan yang positif sebesar 61,8%, berumur 14 tahun memiliki kualitas persahabatan yang positif sebesar 55,8%, remaja yang berumur 13 tahun memiliki kualitas persahabatan yang negatif 52,2%. Remaja dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yang memiliki kualitas persahabatan yang positif dengan jumlah 68,1% dan remaja laki-laki yang memiliki 54,7% kualitas persahabatan yang negatif dan. Remaja yang melakukan aktifitas bersama sahabat diketahui memiliki kualitas persahabatan yang positif sebesar 80,4%, sedangkan yang tidak melakukan aktifitas dengan sahabat kualitas persahabatan negatif 69,4%. Remaja yang sering bertemu dengan sahabat memiliki kualitas persahabatan yang positif sebesar 77,8%, sedangkan remaja yang tidak sering bertemu dengan sahabatnya memiliki kualitas persahabatan negatif sebesar 69,6%. Remaja yang lama berteman lebih dari satu tahun memiliki kualitas persahabatan yang positif 67,3%, sedangkan yang bersahabat kurang dari 1 tahun memiliki kualitas persahabatan yang negatif dengan jumlah persentase sebesar 56,2%.

Dalam penelitian ini ditemukan sesuatu yang unik yaitu diketahui bahwa individu yang tidak sering bertemu dengan sahabatnya akan memiliki kualitas persahabatan yang negatif yaitu dengan jumlah persentase sebesar 69,6%.

Dengan demikian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang dapat dihubungkan dengan variable lain, seperti hubungan antara keintiman dengan kualitas persahabatan, sehingga pembahasan mengenai kualitas persahabatan pada remaja menjadi semakin lengkap.

Untuk remaja yang memiliki kualitas persahabatan negatif diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas persahabatan masing-masing dengan cara meluangkan waktu dengan sahabat, saling memahami, saling menghargai prinsip masing-masing, memberikan pertolongan tanpa pamrih terhadap sahabatnya, sering melakukan aktifitas bersama, dan saling berdiskusi terhadap masalah yang dialami. Dan untuk orang tua diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas persahabatan pada remaja sehingga dapat mengurangi kasus kenakalan pada remaja dengan cara mengenal dan menanyakan kondisi dari lingkungan persahabatannya sendiri dan memberikan masukan untuk setiap masalah pada persahabatan remaja itu sendiri.

Daftar Pustaka

- A'Yun, Q. (2018). *Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Akbar, A. (2020, 16 Maret). Berapa Kepadatan Penduduk DKI Jakarta Saat Ini. *Jakarta.go.id*. Diambil dari: <https://statistik.jakarta.go.id/berapa-kepadatan-penduduk-dki-jakarta-saat-ini/>
- Andi, M. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anggraini, A. P. (2018, 8 April). Riset Ungkap Berapa Lama Sebuah Persahabatan Bisa Terbangun. *Kompas.com*. Diambil dari: <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/04/08/170000320/riset-ungkap-berapa-lama-sebuah-persahabatan-bisa-terbangun?page=all>.
- Baiq, A. P. (2017). *Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja Ditinjau Dari Gaya Kelekatan* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. doi:10.1111/1467-8721.00157
- Carroll, A., Houghton, S., Durkin, K., & Hattie, J. A. (2009). *Adolescent Reputations and Risk*. Springer: New York.
- Detik. (2020, 2 September). Miris Kelompok Remaja di Jakarta Barat, Aksi Tawuran Biar Viral. *Detik.com*. Diambil dari: <https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral>.
- Angraini, D. & Cucuani, H. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(6), 18–24.
- Kristiyanti, L. P. (2019). *Hubungan antara regulasi emosi dan kualitas persahabatan pada mahasiswa perantau* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Missasi, V. (2015). *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dan Self Esteem Dengan Lonelines* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurita, D. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. *Tempo.com*. Diambil dari website: <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Journal Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. doi:10.1037/0012-1649.29.4.611
- Puspitasari, D. C. (2018). Hubungan Kualitas Persahabatan dan Perenungan. *Journal Ecopsy*, 5(2), 95.
- Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua. *Jakarta: Univeritas Esa Unggul*.
- Sandjojo, C. T. (2017). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2). Diambil dari: <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/1105/886/>.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R., Andayani, T., & Masykur, A. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11–25. doi:10.14710/jpu.3.2.11-25
- Susanti, A. (2008). *Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa UIN Jakarta yang Mengenakan Cadar (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Thien, L. M., Razak, N. A., & Jamil, H. (2012). Friendship Quality Scale : Conceptualization , Development and Validation. *AAREE APERA International Conference*, 14.